



Pelatihan Penulisan Cerita Rakyat Modern sebagai Upaya Pelestarian Sastra Lisan Lokal

Akhyar^{1*}, Syahidul Abrar²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Kanjuruhan Malang
akhyar88@gmail.com

Article History:

Received: 17-10-2025

Revised: : 27-10-2025

Accepted: :19-11-2025

Keywords: *pelatihan, cerita rakyat modern, sastra lisan, pelestarian budaya, kreativitas.*

Abstract: *Pelatihan penulisan cerita rakyat modern merupakan salah satu bentuk pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk melestarikan sastra lisan lokal melalui transformasi kreatif. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh kecenderungan generasi muda yang semakin jauh dari tradisi lisan, sehingga diperlukan strategi inovatif agar nilai-nilai budaya tetap terjaga namun dapat dipahami dengan gaya modern. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif melalui identifikasi kebutuhan, pelatihan penulisan, praktik kreatif, serta pendampingan intensif. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mampu mengolah cerita rakyat menjadi karya tulis modern dengan tetap mempertahankan unsur budaya lokal. Selain itu, terjadi peningkatan minat generasi muda terhadap sastra lisan karena pendekatan penulisan yang dikaitkan dengan media digital. Kegiatan ini berkontribusi pada penguatan identitas budaya, pengembangan kreativitas, serta peluang publikasi karya lokal. Dengan demikian, pelatihan ini dapat menjadi model alternatif pelestarian sastra lisan yang berkelanjutan melalui pengembangan sastra tulis berbasis modernitas.*

© 2025 SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

PENDAHULUAN

Sastra lisan merupakan salah satu warisan budaya bangsa yang memiliki nilai estetika, historis, dan filosofis yang tinggi. Keberadaan sastra lisan tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan semata, tetapi juga menyimpan kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi (Semadi, 2022). Cerita rakyat, sebagai bagian dari sastra lisan, telah lama digunakan untuk menyampaikan pesan moral, pengetahuan lokal, serta menguatkan identitas budaya masyarakat. Namun, perkembangan zaman yang ditandai dengan derasnya arus globalisasi dan penetrasi teknologi digital menjadikan cerita rakyat semakin terpinggirkan (Alifuddin dkk., 2022). Generasi muda kini lebih akrab dengan budaya populer modern daripada tradisi lisan yang sarat makna, sehingga sastra lisan berpotensi mengalami kepunahan apabila tidak dilakukan upaya pelestarian yang serius (Sarkowi & Irwansyah, 2024).

Upaya pelestarian sastra lisan tidak cukup jika hanya dilakukan melalui pengarsipan atau perekaman cerita, karena metode tersebut cenderung bersifat statis dan kurang diminati generasi muda. Agar tetap relevan dengan perkembangan zaman, sastra lisan perlu diperkaya melalui inovasi penyajian yang lebih kontekstual (Perangin-Angin

dkk., 2024). Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah mengalihwahkan cerita rakyat ke dalam bentuk karya tulis modern. Dengan cara ini, cerita rakyat tidak hanya sekadar direkam sebagai warisan masa lalu, melainkan juga dihidupkan kembali dalam bentuk narasi yang sesuai dengan kebutuhan generasi kontemporer (Achmad dkk., 2025).

Penulisan cerita rakyat modern membuka peluang besar bagi generasi muda untuk berinteraksi dengan khazanah budaya lokal. Proses menulis memberi kesempatan kepada mereka untuk memahami nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat sekaligus melatih keterampilan literasi kreatif (Putri dkk., 2025). Dengan mengadaptasi cerita rakyat ke dalam bahasa yang komunikatif dan gaya naratif modern, generasi muda dapat menjadikan tradisi lisan sebagai bagian dari identitas diri yang tetap relevan di era digital. Upaya ini sejalan dengan misi pendidikan budaya yang menekankan pentingnya melestarikan tradisi sekaligus membuka ruang inovasi dan kreativitas (Somantri & Dewi, 2025).

Dalam konteks tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat berupa “Pelatihan Penulisan Cerita Rakyat Modern” diselenggarakan sebagai strategi untuk menjaga keberlangsungan tradisi lisan. Pelatihan ini dirancang untuk memberikan keterampilan praktis kepada peserta, khususnya pelajar dan pemuda, agar mampu menuliskan kembali cerita rakyat yang berkembang di lingkungan mereka. Melalui pelatihan ini, cerita rakyat tidak hanya menjadi warisan yang tersimpan dalam ingatan kolektif, melainkan juga diolah menjadi karya sastra kontemporer yang dapat dinikmati lintas generasi (Aswita dkk., 2022).

Pelatihan ini menjadi sangat penting mengingat masih terbatasnya dokumentasi sastra lisan di daerah-daerah. Sementara itu, generasi muda membutuhkan sarana yang memungkinkan mereka menjalin kedekatan dengan tradisi leluhur (Magfirah, 2025). Proses kreatif menulis diharapkan mampu menjadi jembatan yang menghubungkan mereka dengan nilai-nilai budaya lokal. Selain itu, kegiatan pelatihan dapat berfungsi sebagai media pemberdayaan literasi, yang tidak hanya melibatkan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan memahami, merefleksikan, serta mengolah pesan-pesan budaya menjadi karya baru (Qomariyah, 2025).

Lebih jauh, pelatihan ini juga diharapkan dapat mendorong terbentuknya komunitas literasi lokal yang memiliki fokus pada pengembangan sastra daerah. Komunitas tersebut berperan sebagai wadah bagi generasi muda untuk saling berbagi, mengkritisi, serta mempublikasikan karya-karya yang lahir dari proses kreatif penulisan cerita rakyat modern. Keberadaan komunitas literasi semacam ini dapat menciptakan ekosistem budaya yang berkelanjutan, sekaligus memperkuat daya tahan tradisi di tengah gempuran budaya global.

Selain aspek budaya, pelatihan penulisan cerita rakyat modern juga memberikan nilai tambah dalam bidang pendidikan dan ekonomi kreatif. Karya-karya yang dihasilkan peserta berpotensi dipublikasikan dalam berbagai media, baik cetak maupun digital. Tidak hanya itu, karya tersebut juga dapat dijadikan bahan ajar kontekstual di sekolah-sekolah, sehingga pelestarian tradisi berjalan seiring dengan peningkatan kualitas pendidikan. Bahkan, dalam jangka panjang, publikasi karya sastra berbasis lokal dapat menjadi bagian dari industri kreatif yang mampu memberikan kontribusi ekonomi. Dengan demikian, kegiatan ini berfungsi tidak hanya sebagai upaya pelestarian sastra lisan, tetapi juga sebagai strategi penguatan literasi dan pemberdayaan masyarakat di era digital.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang dengan menggunakan pendekatan partisipatif yang menempatkan peserta sebagai subjek utama dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan ini dipilih dengan pertimbangan bahwa pelestarian sastra lisan tidak dapat dilakukan secara sepihak, melainkan memerlukan keterlibatan aktif dari masyarakat, khususnya generasi muda yang menjadi sasaran utama kegiatan. Melalui partisipasi penuh, peserta tidak hanya berperan sebagai penerima materi, tetapi juga sebagai pelaku yang mengidentifikasi, menggali, dan mengolah cerita rakyat yang hidup di lingkungan mereka. Dengan demikian, kegiatan ini berfungsi ganda, yakni sebagai sarana edukasi literasi sekaligus pemberdayaan budaya.

Metode partisipatif dalam pelatihan penulisan cerita rakyat modern memberikan ruang dialogis antara fasilitator dan peserta. Proses dimulai dari tahap identifikasi cerita rakyat, penyusunan kerangka narasi, hingga penulisan karya yang bernuansa modern namun tetap berakar pada nilai budaya lokal. Dalam setiap tahap, peserta didorong untuk mengekspresikan ide-ide kreatif, menyampaikan pandangan kritis, dan melakukan revisi berdasarkan umpan balik fasilitator. Pendekatan ini menekankan prinsip kolaborasi, sehingga peserta merasa memiliki keterlibatan penuh dalam menghasilkan karya sastra yang autentik. Dengan strategi tersebut, kegiatan pelatihan diharapkan dapat menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap tradisi lisan sekaligus meningkatkan motivasi untuk melestarikannya secara berkelanjutan.

Tabel 1. tahap kegiatan pengabdian masyarakat

| Tahap | Deskripsi Kegiatan | Bentuk Peserta | Partisipasi | Output |
|----------------------|--|---|-------------|---|
| Identifikasi | Menggali potensi cerita rakyat lokal melalui diskusi kelompok, wawancara dengan tokoh masyarakat, serta studi literatur sederhana. | Peserta mengidentifikasi cerita rakyat dari daerah masing-masing. | | Daftar cerita rakyat lokal yang siap masing-diolah. |
| Pelatihan Materi | Penyampaian materi tentang penulisan kreatif, struktur narasi modern, teknik pengembangan tokoh, setting, serta gaya bahasa. | Peserta mengikuti workshop intensif dan sesi tanya jawab. | | Pemahaman dasar penulisan cerita rakyat modern. |
| Praktik Penulisan | Peserta mulai menulis cerita rakyat dengan gaya modern berdasarkan hasil individu dan kelompok. | Peserta menulis draft karya sastra secara individu atau kelompok. | | Draft cerita rakyat modern. |
| Pendampingan | Fasilitator memberikan umpan balik terhadap karya yang ditulis peserta melalui diskusi dan revisi bersama. | Peserta melakukan perbaikan berdasarkan masukan fasilitator. | | Naskah cerita rakyat modern yang siap dipublikasikan. |
| Publikasi & Evaluasi | Karya peserta dikompilasi & dalam bentuk antologi digital/cetak dan dilakukan evaluasi kegiatan. | Peserta terlibat dalam proses penyuntingan laporan dan refleksi kegiatan. | | Antologi karya dan evaluasi pelatihan. |

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa peserta memiliki kemampuan untuk mengolah cerita rakyat lokal menjadi karya tulis modern yang tetap menjaga substansi nilai budaya. Sebagian besar karya yang dihasilkan berangkat dari cerita asal-usul daerah, kisah tokoh legendaris, hingga mitos yang diwariskan secara lisan oleh tetua desa. Dari 25 peserta yang mengikuti pelatihan, 20 peserta berhasil menyelesaikan naskah yang layak untuk dipublikasikan, sedangkan 5 peserta lainnya masih memerlukan pendampingan lanjutan karena keterbatasan dalam mengembangkan alur cerita atau teknik penulisan. Fakta ini menegaskan bahwa pelatihan yang diberikan mampu menumbuhkan kemampuan literasi kreatif sekaligus menjaga kontinuitas sastra lisan melalui medium tulisan.

Peningkatan minat peserta terhadap sastra lisan juga menjadi salah satu capaian penting dari kegiatan ini. Sebelum pelatihan, sebagian besar peserta hanya mengetahui cerita rakyat secara parsial dan cenderung menganggapnya sebagai kisah lama yang tidak relevan dengan kehidupan modern. Namun setelah mengikuti rangkaian kegiatan, para peserta mampu memahami nilai moral, filosofi, serta konteks budaya yang terkandung dalam cerita rakyat. Lebih jauh, mereka berhasil mentransformasikan cerita tersebut menjadi narasi modern yang komunikatif dan menarik bagi generasi sebaya. Hal ini memperlihatkan bahwa strategi pelestarian sastra melalui pendekatan kreatif menulis dapat menjadi alternatif yang efektif dalam menghubungkan generasi muda dengan warisan budaya lokal.

Keberhasilan kegiatan ini tidak lepas dari beberapa faktor pendukung, antara lain metode partisipatif yang mendorong keterlibatan aktif peserta, pendampingan intensif yang diberikan oleh fasilitator, serta suasana pelatihan yang kondusif untuk menumbuhkan kreativitas. Kendati demikian, kegiatan ini juga menghadapi sejumlah hambatan, seperti keterbatasan waktu pelatihan, variasi kemampuan literasi peserta, serta masih minimnya dokumentasi cerita rakyat yang bisa dijadikan sumber inspirasi. Hambatan tersebut menjadi catatan penting bahwa pelestarian sastra lisan membutuhkan dukungan berkelanjutan, baik dari masyarakat maupun lembaga pendidikan dan pemerintah daerah.

Secara teoritis, kegiatan ini menegaskan pentingnya literasi budaya sebagai bagian dari strategi pelestarian warisan lokal. Penulisan cerita rakyat modern bukan hanya sekadar kegiatan kreatif, melainkan juga berkontribusi pada penguatan identitas budaya dan pengembangan ekonomi kreatif. Karya yang dihasilkan dapat dipublikasikan melalui media cetak maupun digital, sehingga membuka peluang untuk dikenalkan lebih luas kepada masyarakat. Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan dokumentasi pasif terhadap sastra lisan, kegiatan ini lebih menekankan pada aspek transformasi kreatif dan keberlanjutan. Dengan demikian, pelatihan ini dapat menjadi model alternatif dalam upaya pelestarian budaya yang tidak hanya mempertahankan warisan, tetapi juga mengaktualisasikannya sesuai dengan kebutuhan zaman.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui pelatihan penulisan cerita rakyat modern terbukti memberikan dampak yang signifikan dalam pelestarian sastra lisan lokal. Peserta tidak hanya memperoleh keterampilan menulis kreatif, tetapi juga meningkat kesadarannya akan pentingnya menjaga identitas budaya daerah. Melalui pendekatan partisipatif, proses pembelajaran berlangsung interaktif dan aplikatif sehingga

menghasilkan karya yang tidak sekadar adaptasi, tetapi juga transformasi cerita rakyat ke dalam bentuk modern yang lebih mudah diakses generasi muda. Karya-karya tersebut berpotensi untuk dipublikasikan lebih luas, baik sebagai sarana literasi budaya maupun sebagai produk kreatif yang bernilai tambah.

Saran

Untuk memastikan keberlanjutan program, perlu adanya langkah nyata dari berbagai pihak. Masyarakat diharapkan dapat membentuk komunitas literasi lokal yang konsisten mengembangkan karya sastra daerah. Lembaga pendidikan dapat memanfaatkan hasil karya pelatihan sebagai bahan ajar kontekstual untuk meningkatkan literasi siswa. Pemerintah daerah diharapkan memberikan dukungan berupa pendanaan, fasilitas, dan publikasi agar karya cerita rakyat modern dapat dikenal secara luas. Sementara itu, perguruan tinggi dapat mengembangkan kegiatan serupa menjadi penelitian terapan yang fokus pada inovasi pelestarian budaya berbasis literasi kreatif, sehingga pelestarian sastra lisan dapat berjalan secara sistematis, berkesinambungan, dan berdampak nyata bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, A. R., Natasia, R., & Haliq, A. (2025). Revitalisasi Tradisi Lisan Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Lokal di Era Modern. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 211–230.
- Alifuddin, M., Udu, S., & Anhusadar, L. (2022). Pendidikan Berbasis Sastra Lisan (Lukisan Analitik Atas Nilai Pedagogi Dalam Folklor Orang Wakatobi)(Education Based On Oral Literature (An Analytical Description Of Pedagogical Values In Wakatobi People Folklore)). *Kandai*, 18(2), 207–219.
- Aswita, D., Nurmawati, M. P., Salamia, M. S., Sarah, S., Si, S. P., Saputra, S., Kurniawan, E. S., Yoestara, M., Fazilla, S., & Zulfikar, S. (2022). *Pendidikan literasi: Memenuhi kecakapan abad 21*. Penerbit K-Media.
- Magfirah, A. (2025). *Strategi Perpustakaan Umum Dalam Penguatan Literasi Keluarga Di Masyarakat Kota Payakumbuh*.
- Perangin-Angin, E., Simanungkalit, A., & Ginting, S. D. (2024). Manuk Si Nanggur Dawa Kajian Sastra Lisan Suku Karo. *Medan: Obelia Publisher*.
- Putri, A., Faridah, F., & Dalimunthe, W. V. P. (2025). Cerita Rakyat sebagai Media Pengenalan Sastra terhadap Peningkatan Keterampilan Berkisah pada Anak. *Jurnal Kata: Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 13(1), 228–239.
- Qomariyah, H. W. (2025). *Peran compok literasi sebagai penggerak literasi berbasis komunitas di Kabupaten Pamekasan* [PhD Thesis]. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Sarkowi, I. M. S., & Irwansyah, Y. (2024). Tradisi Lisan Masyarakat Dusun Batu Urip sebagai penguat Nilai Kearifan Lokal Kota Lubuklinggau. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*, 6(2), 47–63.
- Semadi, A. A. G. P. (2022). Hakikat Dan Fungsi Sastra Lisan Dalam Memuliakan Pendidikan Budi Pekerti. *Widyasrama*, 33(1), 1–16.

Somantri, D., & Dewi, D. A. (2025). Revitalisasi Cerita Rakyat Cirebon-Indramayu dalam Penguatan Literasi Siswa Sekolah Dasar. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 425–439.